



## KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI

Mimiyati, Uji Kawuryan, Kharisma Pratama\*

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

\*Email: kharisma@stikmuhptk.ac.id

### ABSTRACT

**Background:** Healthcare Associated Infection (HAIs) is a global issue, including in Indonesia. HAIs are a significant cause of disease and death, with emotional, financial, and medical consequences. Approximately one in 25 hospitalized patients per year experiences an infection associated with hospital care, leading to death and increased healthcare costs. One effort by hospitals to prevent and reduce infection incidents is by improving compliance with Personal Protective Equipment (PPE) use. Factors influencing PPE use compliance include age, gender, education, knowledge, length of service, attitude, supervision, and the availability of complete PPE. **Objective:** This study aimed to identify factors related to nurses' compliance with PPE use at Agoesdjam Ketapang Regional Hospital. **Method:** This study employed a quantitative correlational research design with a cross-sectional approach. The total sampling technique was used, involving 63 nurses as the sample size. **Results:** The showed that the majority of respondents were in the age range of 26-35 years (54.0%), and 66.7% were female. Statistical tests using the chi-square test ( $p < \alpha = 0.05$ ) showed no relationship between knowledge ( $p=0.000$ ), education level ( $p=0.000$ ), and length of service ( $p=0.000$ ) with compliance in PPE use. However, variables such as supervision and the availability of PPE could not be tested and analyzed. **Conclusion:** This research indicates that knowledge, education level, and length of service are not factors related to nurses' compliance with PPE use. Further research is recommended to investigate the relationship between the availability of PPE, supervision, and compliance with PPE use.

**Keywords:** Personal Protective Equipment; compliance; PPE compliance.

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infections* (HAIs) merupakan masalah global, termasuk di Indonesia. HAIs adalah penyebab signifikan penyakit dan kematian yang memiliki konsekuensi emosional, finansial, dan medis. Sekitar satu dari 25 pasien rawat inap per tahun mengalami infeksi yang terkait dengan perawatan di rumah sakit, yang mengarah pada kematian dan peningkatan biaya perawatan kesehatan. Salah satu upaya rumah sakit untuk mencegah dan menurunkan kejadian infeksi adalah dengan meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan *Alat Pelindung Diri* (APD). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, sikap, pengawasan, dan ketersediaan APD yang lengkap. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RSUD Agoesdjam Ketapang. **Metode:** Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan jumlah sampel 63 perawat. **Hasil:** Penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun ( 54,0%) dan jenis kelamin perempuan (66,7%). Hasil uji statistik *chi-square* ( $p < \alpha = 0,05$ ) menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ( $p = 0,000$ ), tingkat pendidikan ( $p = 0,000$ ), dan masa kerja ( $p = 0,000$ ) dengan kepatuhan penggunaan APD. Sementara itu, variabel pengawasan dan ketersediaan APD tidak dapat dianalisis lebih lanjut. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, tingkat pendidikan, dan masa kerja perawat tidak berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait ketersediaan APD dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD.

**Kata Kunci:** Alat Pelindung Diri; Kepatuhan; Kepatuhan Penggunaan Pelindung Diri.

## PENDAHULUAN

Rumah sakit (RS) memiliki peran ganda sebagai tempat penyembuhan bagi pasien dan sebagai sumber potensi infeksi bagi petugas kesehatan, pasien, serta pengunjung. Risiko infeksi di rumah sakit dikenal dengan istilah infeksi *nosocomial*, yang merujuk pada infeksi yang diperoleh di rumah sakit dan menjadi masalah kesehatan global. Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Healthcare-Associated Infection* (HAIs) menjadi salah satu tantangan utama dalam sektor kesehatan, termasuk di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* - WHO) melaporkan bahwa prevalensi kejadian HAIs pada pasien adalah 7% di negara maju dan 10% di negara berkembang setiap tahunnya (WHO, 2016). Selain itu, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mengungkapkan bahwa angka kejadian HAIs terus meningkat di berbagai negara (CDC, 2015).

Setiap tahun, ratusan juta pasien di seluruh dunia terinfeksi oleh HAIs, yang tidak hanya menyebabkan kematian tetapi juga berisiko menambah beban finansial bagi sistem kesehatan. Survei yang dilakukan di 183 rumah sakit di Amerika Serikat dengan melibatkan 11.282 pasien menemukan bahwa 4% dari pasien tersebut terinfeksi setidaknya satu jenis HAIs (McKimm & Bakar, 2018). Di negara-negara dengan penghasilan tinggi, sekitar 30% pasien yang dirawat di ICU terinfeksi setidaknya satu jenis HAIs, sementara di negara dengan penghasilan rendah dan menengah, frekuensi infeksi yang terjadi di ICU bisa mencapai 2-3 kali lebih tinggi. Kejadian infeksi *nosocomial* di Asia tercatat sebesar 10%, sementara di Amerika, prevalensi infeksi *nosocomial* mencapai ±5% dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahunnya, dengan angka kematian sebesar 1% dan beban biaya mencapai 4,5 miliar rupiah per tahun.

Di Indonesia, prevalensi infeksi HAIs pada pasien tercatat sebesar 9,1%, dengan variasi antara 6,1% hingga 16% (WHO, 2015). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, infeksi HAIs di Indonesia mencapai 15,74%, jauh lebih tinggi

dibandingkan negara maju yang berkisar antara 4% hingga 15,5% (Nabila & Saputra, 2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 menyatakan bahwa Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi terkait HAIs. Beberapa bentuk infeksi rumah sakit yang sering ditemukan antara lain *Ventilator-Associated Pneumonia* (VAP), *Infeksi Aliran Darah Pusat* (IADP), *Infeksi Saluran Kemih* (ISK), *Infeksi Daerah Operasi* (IDO), dan *Infeksi Luka Infus* (ILI) (Kemenkes RI, 2017).

Salah satu upaya penting dalam pencegahan HAIs adalah monitoring penggunaan *Alat Pelindung Diri* (APD) oleh tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien atau menangani alat medis yang terkontaminasi. Monitoring kewaspadaan isolasi, yang dilakukan setiap hari oleh komite PPI, berfokus pada pemantauan penggunaan APD guna mencegah penularan infeksi di rumah sakit. Di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang, data menunjukkan angka infeksi *nosocomial* pada tahun 2020 sebesar 1,4% dari 159 pasien, yang kemudian menurun menjadi 0% pada tahun 2021, namun meningkat lagi pada tahun 2022 menjadi 2,94%.

HAIs menjadi penyebab signifikan penyakit dan kematian dengan konsekuensi emosional, finansial, dan medis yang besar. Sekitar satu dari 25 pasien rawat inap setiap tahunnya terinfeksi terkait perawatan rumah sakit, yang berisiko menyebabkan kematian dan menambah biaya perawatan (CDC, 2015). Salah satu sasaran keselamatan pasien adalah menurunkan risiko HAIs, dengan tujuan agar petugas kesehatan dapat merawat pasien tanpa memperburuk kondisi, pengunjung datang untuk memberikan dukungan tanpa terpapar infeksi, dan pasien pulang dengan sembuh tanpa mendapatkan infeksi tambahan (Loveday et al., 2014).

Peningkatan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap penggunaan APD menjadi hal yang sangat penting dalam pencegahan infeksi *nosocomial*. Perawat,

sebagai petugas kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien, memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi dan menularkan penyakit jika tidak mematuhi penggunaan APD. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, dan sikap mempengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD (Alfidyani et al., 2020; Utami et al., 2023; Selviana et al., 2021). Selain itu, pengawasan dan kelengkapan APD juga berhubungan signifikan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD (Indragiri, 2019; Prasetyo, 2015).

Ruang CSSD, ruang isolasi, dan *Instalasi Gawat Darurat* (IGD) merupakan area yang memerlukan perhatian khusus dalam penggunaan APD. Di RSUD dr. Agoesdjamb Ketapang, petugas di ruang-ruang ini diwajibkan untuk menggunakan APD sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Bupati Ketapang Nomor 175/BLU-RSUD/2019. Observasi yang dilakukan di RSUD dr. Agoesdjamb Ketapang mengungkapkan adanya ketidakpatuhan dalam penggunaan APD oleh beberapa petugas di ruang CSSD, isolasi, dan IGD, yang berisiko memperburuk penularan infeksi. Berdasarkan data ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RSUD dr. Agoesdjamb Ketapang, dengan harapan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai upaya pencegahan infeksi *nosocomial* dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yang menekankan pada pengukuran dan observasi data variabel independen dan dependen pada waktu yang bersamaan, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, masa kerja, tingkat pendidikan, pengawasan, dan

kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD), sementara variabel dependen adalah kepatuhan dalam penggunaan APD. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di Central Sterile Supply Department (CSSD), ruang isolasi, dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD dr. Agoesdjamb Ketapang, yang berjumlah 63 perawat. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel, yakni 63 perawat. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, yang melibatkan semua anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup perawat yang bersedia menjadi responden dan bekerja di CSSD, ruang isolasi, serta IGD RSUD dr. Agoesdjamb Ketapang, sementara kriteria eksklusi meliputi perawat yang sedang sakit atau tidak hadir saat pengambilan data. Penelitian ini dilaksanakan di CSSD, ruang isolasi, dan IGD RSUD dr. Agoesdjamb Ketapang pada bulan Juli – November 2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Kuesioner A untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik responden, masa kerja, dan tingkat pendidikan; Kuesioner B untuk mengukur pengetahuan perawat terkait penggunaan APD, yang diadaptasi dari penelitian Wahyuni (2020) dengan 20 pertanyaan pilihan ganda; serta Lembar Observasi yang digunakan untuk menilai variabel pengawasan, kelengkapan APD, dan kepatuhan dalam penggunaan APD, yang disesuaikan dengan Kebijakan Rumah Sakit No. 175 / BLU-RSUD / 2019 tentang Panduan APD. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menunjukkan bahwa kuesioner pengetahuan memiliki nilai *r-hitung* antara 0,3710 hingga 0,823, yang menunjukkan validitas instrumen tersebut. Sedangkan uji reliabilitas, yang dilakukan menggunakan *Cronbach's alpha*, menunjukkan hasil sebesar 0,949, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

## HASIL

### Analisis Univariat

#### Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, dan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia dan jenis kelamin perawat RSUD dr. Agoesdjam Ketapang Tahun 2023 (n= 63)

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
17 – 25 th (Remaja Akhir)	8	12.7
26 - 35 th (Dewasa Awal)	34	54.0
36 - 45 th (Dewasa akhir)	21	33.3
<b>Jenis Kelamin:</b>		
laki-laki	21	33,3
perempuan	24	66,7
Total	63	100

Tabel 1, menunjukkan sebagian besar responden pada rentang usia 26-35 tahun sejumlah 34 (54,0%) dan mayoritas jenis kelamin perempuan 42 (66,7%) responden.

#### Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD

Faktor-faktor yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan perawat, masa kerja, pengawasan, ketersediaan APD dan kepatuhan penggunaan APD.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, pendidikan, masa kerja, pengawasan, ketersediaan APD dan kepatuhan perawat RSUD dr. Agoesdjam Ketapang Tahun 2023 (n= 63)

Variabel	f	%
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Kurang	2	3.2
Cukup	12	19.0
Baik	49	77.8
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
D3 Keperawatan	45	71.4
Ners	18	28.6
<b>Masa Kerja</b>		
1-3 th	21	33.3
4-9 th	16	25.4
10-12	1	1.6
≥13	25	39.7
<b>Pengawasan</b>		
Tanpa pengawasan	0	0.0
Ada Pengawasan	63	100
<b>Ketersediaan APD</b>		
Tidak lengkap	0	0.0
Lengkap	63	100
<b>Kepatuhan</b>		
Tidak Patuh	19	30.2
Patuh	44	69.8
Total	63	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang APD adalah baik yaitu sejumlah 49 (77,8%) responden, tingkat pendidikan D3 Keperawatan 45 (71,4%) responden, masa kerja ≥13 tahun sejumlah 23 (39,7%) responden, Ada pengawasan 63 responden (100%), Ketersediaan APD 63 responden (100%) dan mayoritas responden patuh dalam penggunaan APD yaitu sejumlah 44 (69,8%) responden.

#### Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable independent (tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan perawat, dan masa kerja) dengan variable dependent (kepatuhan penggunaan APD) dengan uji statistik menggunakan uji Chi- Square dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

#### Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan responden dalam penggunaan APD dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3. Tabel silang tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD pada perawat di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang Tahun 2023 (n=63)

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan		Total	p-value
	Tidak Patuh	Patuh		
Kurang	2	0	2	0,089
	10.5%	0.0%	3.2%	
	3	9	12	
Cukup	15.8%	20.5%	19.0%	
	14	35	49	
	73.7%	79.5%	77.8%	
Baik	19	44	63	
	100.0%	100.0%	100.0%	
Total				

Tabel 3 menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar tidak patuh dalam penggunaan APD (2 (10,5%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar patuh dalam penggunaan APD (9 (20,5%), dan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar patuh dalam penggunaan APD 35 (79,5%).

Hasil uji statistik menggunakan Uji Chi Square menunjukkan nilai *pearson chi square* = 0,089, jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$

maka  $p$  value > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ha ditolak, dimana tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang APD dengan kepatuhan dalam penggunaan APD pada perawat di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang.

#### **Hubungan tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan responden dalam penggunaan APD dapat dilihat tabel 4.

Tabel 4. Tabel silang tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam penggunaan APD pada perawat di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang Tahun 2023 (n=63)

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan		Total	<i>p</i> -value
	Tidak Patuh	Patuh		
D3	12 63.2%	33 75.0%	45 71.4%	0,374
	7 36.8%	11 25.0%	18 28.6%	
Total	19 100.0%	44 100.0%	63 100.0%	100.0%

Tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan D3 keperawatan sebagian besar patuh dalam penggunaan APD 33 (75%), dan responen dengan pendidikan Ners sebagian besar patuh dalam penggunaan APD yaitu sejumlah 11 (25%)

Hasil uji statistik menggunakan Uji Chi Square menunjukkan nilai fisher's exact test = 0,374, jika dibandingkan dengan  $\alpha$  = 0,05 maka  $p$  value > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ha ditolak, dimana tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan dalam penggunaan APD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan dalam penggunaan APD pada perawat RSUD dr. Agoesdjam Ketapang.

#### **Hubungan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hubungan antara masa kerja perawat dengan tingkat kepatuhan responen dalam penggunaan APD dapat dilihat tabel 5.

Tabel 5. Tabel silang masa kerja perawat dengan kepatuhan dalam penggunaan APD pada perawat di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang Tahun 2023 (n=63)

Masa Kerja	Kepatuhan		Total	<i>p</i> -value
	Tidak Patuh	Patuh		
1-3 th	9 47.4%	12 27.3%	21 33.3%	0,217
	2 10.5%	14 31.8%	16 25.4%	
	0 0.0%	1 2.3%	1 1.6%	
	8 42.1%	17 38.6%	25 39.7%	
Total	19 100.0%	44 100.0%	63 100.0%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa responen dengan masa kerja 1-3 tahun sebagian besar patuh dalam penggunaan APD 12 (27,3%), responen dengan masa kerja 4-9 tahun sebagian besar patuh dalam penggunaan APD (14 (31,8%), responen dengan masa kerja 10-12 tahun sebagian besar patuh dalam penggunaan APD 1 (2,3%), dan responen dengan masa kerja  $\geq$ 13 tahun sebagian besar patuh dalam penggunaan APD 17 (39,7%)

Hasil uji statistik menggunakan Uji Chi Square menunjukkan nilai pearson chi square = 0,217, jika dibandingkan dengan  $\alpha$  = 0,05 maka  $p$  value > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ha ditolak, dimana tidak terdapat hubungan antara masa kerja perawat dengan kepatuhan dalam penggunaan APD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara masa kerja perawat dengan kepatuhan dalam penggunaan APD pada perawat di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang.

#### **Hubungan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hubungan antara tingkat pengawasan penggunaan APD dengan tingkat kepatuhan responen dalam penggunaan APD dapat dilihat tabel 6.

Tabel 6. Tabel silang pengawasan penggunaan APD dengan kepatuhan dalam penggunaan APD pada perawat di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang Tahun 2023 (n=63)

Pengawasan	Kepatuhan		Total	<i>p</i> -value
	Tidak Patuh	Patuh		
Tanpa Pengawasan	0 0%	0 0%	0 0%	-
	19 30.2%	44 69.8%	63 100%	
	19 100.0%	44 100.0%	63 100.0%	

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh responden mendapatkan pengawasan terhadap penggunaan APD saat bekerja. Responden dengan pengawasan dan tidak patuh sejumlah 19 responden (30,2%, dan responden dengan pengawasan dan patuh terdapat 44 responden (69,8%).

Hasil uji statistik menggunakan Uji Chi Square tidak dapat dilakukan dikarenakan nilai dari pengawasan penggunaan APD adalah konstan.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden berdasarkan usia

Penelitian pada 63 responden menunjukkan bahwa responden memiliki rentang usia yang bervariasi. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 26-35 tahun yaitu sejumlah 34 (54%), dan sejumlah kecil pada rentang usia 17-25 tahun yaitu 8 (12,7) responden. Diantara rentang tersebut terdapat 21 (33%) responden yang memiliki usia pada rentang 36-45 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) yang meneliti hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri pada Ruang Sindur Dan Akasia Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian berada pada rentang usia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 14 responden (56%). Namun, Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabawati (2018) yang meneliti tentang analisis kepatuhan dalam penggunaan APD, dimana pada penelitian ini mayoritas responden berusia dibawah 30 tahun yaitu 60% dari total responden. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah et al., (2023) yang meneliti tentang gambaran karakteristik perawat dalam kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) sesuai *standard operating procedure* (SOP) di RS Priscilla Medicalcenter, dimana pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-30 tahun yaitu sejumlah 91%.

Peneliti berasumsi, adanya perbedaan terkait rentang usia di pada penelitian diatas dikarenakan perbedaan distribusi usia di setiap institusi. Kemudian, cara rumah sakit melakukan rekrutmen responden untuk penelitian dapat memengaruhi distribusi usia.

### Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Penelitian pada 63 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu sejumlah 42 (66,7%), dan sebagian kecil adalah laki-laki yaitu sejumlah 21 (33,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezal et al., (2023) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri di RSD Idaman Kota Banjarbaru, dimana pada penelitian tersebut mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak sebanyak 22 responden (84,6%). Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah et al., (2023) juga menunjukkan hasil yang sama dimana karakteristik responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (88,9%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020), dimana pada penelitiannya tersebut, sebagian besar responden adalah perempuan.

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dikarenakan profesi perawat merupakan profesi yang mayoritas anggotanya adalah perempuan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), menunjukkan bahwa perawat wanita mendominasi rumah sakit. Jumlah perawat diIndonesia adalah 359.339 orang perawat, yang terdiri dari 29% (103.013 orang) perawat laki laki dan 71% (256.326 orang) perawat perempuan.

### Gambaran tingkat pengetahuan

Penelitian yang dilakukan pada 63 responden menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang APD yaitu sebanyak 49 (77,8%) responden, responden yang memiliki pengetahuan cukup sejumlah 12 (19%), dan

sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sejumlah 2 (3,2%) responden. Hasil penelitian ini hampir mendekati hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezal et al., (2023), dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD, yaitu sejumlah 21 (80,8%) responden. Hasil penelitian ini juga sejalan penelitian yang dilakukan oleh Nurbeti et al., (2021), pada penelitian ini dari 221 responden yang terlibat dalam penelitian, 126 (55,67%) responden memiliki pengetahuan baik terkait penggunaan APD, 96 (42,42%) responden diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 2 (0,90%) responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Tingkat pengetahuan mengenai APD dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, termasuk aspek sosiodemografi seperti pendidikan, serta akses terhadap informasi (Asemahagn, 2020). Pada penelitian ini, responden berlatar belakang diploma dan Ners, serta berasal dari tiga ruangan yang berbeda, sehingga hal ini memungkinkan untuk terjadinya sedikit perbedaan terkait pemahaman terhadap penggunaan APD. Faktor lain yang memungkinkan penyebab terjadinya perbedaan tingkat pengetahuan adalah masa kerja, usia, dan tingkat pendidikan. Masa kerja yang lama menyebabkan perawat terbiasa akan penggunaan APD, dan usia muda memungkinkan mudahnya untuk mengakses sosial media yang memuat informasi tentang penggunaan APD. Meskipun faktor ini belum dilakukan penelitian akan tetapi beberapa kemungkinan tersebut bisa terjadi.

Peneliti berasumsi tingkat pengetahuan baik karena dari PPI Rumah Sakit sering mengadakan sosialisasi dalam penggunaan APD secara berkala dan juga mengadakan pelatihan internal, tidak hanya untuk petugas yang sudah lama bekerja tapi juga untuk petugas yang baru masuk kerja di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang.

### Gambaran tingkat pendidikan

Penelitian yang dilakukan pada 63 responden menunjukkan mayoritas tingkat

pendidikan responden adalah D3 Keperawatan yaitu sebanyak 45 (71,4%), dan sebagian kecil adalah Ners sebanyak 18 (28,6%). Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezal et al., (2023), pada penelitian ini perawat dengan pendidikan D3 lebih banyak dari pada Ners yaitu sejumlah 17 (65%), kemudian Ners sejumlah 5 (19,2%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setiawan et al., (2018) yang menjelaskan bahwa responden penelitian berpendidikan terakhir DIII Keperawatan lebih banyak (82,35%). hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Khasanah et al., (2023), bahwa mayoritas perawat yang menjadi responden adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan D3 keperawatan sejumlah 31 (86,1%). Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mencerminkan kapasitas individu untuk menyelesaikan tugasnya. Secara ideal, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula pengetahuan yang dimilikinya (Pertiwiwati & Rizany, 2016).

Peneliti berasumsi, banyaknya jumlah D3 keperawatan yang menjadi responden penelitian dikarenakan berbagai faktor. Faktor aksesibilitas menjadi salah satu faktor, dimana program D3 Keperawatan mungkin lebih mudah diakses di berbagai wilayah, terutama di daerah-daerah yang memiliki akses terbatas ke perguruan tinggi yang menawarkan program Ners. Kemudian, Program D3 Keperawatan lebih banyak tersedia daripada program Ners di berbagai institusi pendidikan. Ketersediaan program tersebut dapat mempengaruhi pilihan calon mahasiswa. Berdasarkan pangkalan data Dikti tahun 2014, Jumlah institusi pendidikan diploma tiga keperawatan sebanyak 470, sedangkan Ners 185. Banyaknya jumlah institusi yang menyelenggarakan D3 juga diikuti banyak perawat yang bekerja disetiap rumah sakit atau layanan kesehatan.

### Gambaran masa kerja

Penelitian yang dilakukan pada 63 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja  $\geq 13$  sejumlah

23 (39,7%), responden dengan masa kerja 4-9 tahun sejumlah 16 (25,4%), dan sebagian kecil responden memiliki masa kerja 10-12 tahun sejumlah 1 (1,6%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Febriyanto (2020), pada penelitian ini mayoritas responden memiliki masa kerja yang lama, yaitu diatas lima tahun yaitu sebanyak 23 (57,5%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki masa kerja dibawah lima tahun. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami (2020), dimana penelitian tersebut menunjukkan masa kerja tenaga kesehatan di Puskesmas Cempaka yang terbanyak adalah masa kerja baru dengan jumlah 24 orang (60%) dibanding mereka yang memiliki masa kerja yang lama. Rezal et al., (2023) juga menjelaskan bahwa pada penelitiannya responden yang terlibat adalah mayoritas perawat yang telah lama bekerja yaitu sejumlah 23 (88,5%) responden. Pengalaman dan lamanya seseorang bekerja di suatu pekerjaan memiliki korelasi yang erat. Semakin lama seseorang bekerja di tempat kerja tertentu, semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan. Konsep ini sering diartikan sebagai semakin lama bekerja, semakin mahir (Sudarmo et al., 2017). Seseorang yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam suatu pekerjaan akan mengumpulkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas daripada seseorang yang baru memulai.

Peneliti berasumsi, Lamanya bekerja juga memberikan waktu yang cukup untuk mengasah keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Keterampilan ini seringkali menjadi lebih baik dan lebih tajam seiring berjalannya waktu. Semakin lama seseorang bekerja di suatu pekerjaan, semakin dalam pengetahuan mereka tentang aspek-aspek tertentu dalam pekerjaan tersebut. Mereka akan belajar cara menangani situasi yang berbeda dan menyelesaikan masalah yang mungkin timbul.

### Gambaran pengawasan

Penelitian yang dilakukan pada 63 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan mendapatkan

pengawasan dalam penggunaan APD oleh pihak yang berwenang di rumah sakit, yaitu 63 responden (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh perawat RSUD Dr. Agoesdjam yang bekerja di ruangan isolasi ataupun sejenisnya mendapatkan pengawasan oleh pihak yang berwenang. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indragiri dan Salihah (2019), yang menunjukkan bahwa 80% Pekerja yang menggunakan APD mendapat pengawasan dari pihak yang berwenang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik dan Utari (2020), dimana pengawasan terhadap penggunaan APD oleh petugas kesehatan adalah tinggi. Namun, pada penelitian lain menunjukkan perbedaan hasil penelitian dimana pengawasan penggunaan APD termasuk pada kategori rendah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariska (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Wahyuni, dan Jayanti (2019) juga menjelaskan bahwa pengawasan yang diberikan pada petugas yang menggunakan APD termasuk dalam kategori lemah atau rendah.

Penelitian diatas menunjukkan inkonsistensi dalam temuan hasil penelitian, dimana terdapat perbedaan dari hasil penelitian terkait pengawasan terhadap penggunaan APD.

Peneliti berasumsi bahwa terjadinya perbedaan terkait tinggi atau rendahnya pengawasan terhadap petugas dalam penggunaan APD dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petugas tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Manik dan Utari (2019) meneliti pengawasan penggunaan APD terhadap pekerja non kesehatan, artinya APD yang digunakan bukan untuk melindungi tenaga kerja dari penularan penyakit, akan tetapi melindungi keamanan secara fisik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pengawasan penggunaan APD ini dalam rangka mencegah penularan suatu penyakit.

### Gambaran tingkat kepatuhan

Penelitian yang dilakukan pada 63 responden menunjukkan bahwa mayoritas

responden patuh dalam penggunaan APD, yaitu sejumlah 44 (69,8%) responden dan sebagian responden tidak patuh dalam penggunaan APD, yaitu sejumlah 19 (30,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Penelitian Systematic Review yang dilakukan oleh Wasty et al.,(2021) terhadap 16 artikel tentang kepatuhan perawat dalam penggunaan APD didapatkan bahwa seluruh hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar perawat patuh dalam penggunaan APD dilayanan kesehatan.

Hasil penelitian tentang kepatuhan perawat tentunya membuktikan bahwa mayoritas perawat sadar dan patuh dalam penggunaan APD saat bekerja, meskipun dari persentasenya masih terdapat perawat yang belum atau tidak patuh dalam penggunaan APD. Penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang tidak patuh mayoritas perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat. Hasil observasi menunjukkan yang menyebabkan perawat tidak patuh adalah karna terkadan perawat lalai dalam menggunakan penutup kepala.

Peneliti berasumsi bahwa lupa menjadi penyebab dari adanya ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan APD dan tingginya akтивitas yang dilakukan oleh perawat seperti di ruang IGD dimana hal ini menjadi alasan lainnya perawat untuk menggunakan APD yang lengkap. Berdasarkan KBBI lupa adalah kondisi ketika seseorang gagal mengingat atau mengambil informasi yang sebelumnya telah dipelajari atau dikenal. Lupa juga disebabkan oleh stress dan kesibukan yang tinggi dari suatu pekerjaan.

### **Hubungan tingkat pengetahuan dengan dengan kepatuhan penggunaan APD**

Penelitian yang dilakukan terhadap 63 responden menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik dan cukup, patuh dalam penggunaan APD, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang seluruhnya tidak patuh dalam penggunaan APD. Hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa mayoritas responden yang patuh adalah responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam penggunaan APD, yaitu 35 dari 44 responden yang patuh, sedangkan 9 responden lainnya dengan tingkat pengetahuan yang cukup.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai chi square = 0,089, atau nilai p value > nilai  $\alpha$  (0,05), dengan kesimpulan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam penggunaan APD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayuti et al., (2021), pada penelitian tersebut hasil uji chi square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD dengan nilai p value 0,210. Penelitian yang dilakukan oleh Heni dan Rina (2018) juga mencatat bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan individu dengan praktik penggunaan APD. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor pendukung dan penguat seperti ketersediaan APD, kenyamanan, serta faktor-faktor lingkungan seperti musim dan cuaca yang dapat mempengaruhi praktik individu. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Ashari (2018) juga menunjukkan tidak ada korelasi antara pengetahuan pekerja tentang APD dengan tingkat kepatuhan dalam menggunakan APD. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk pengetahuan, pengalaman kerja, motivasi pekerja, dan ketersediaan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Yane (2017) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan individu dengan kepatuhan dalam penggunaan APD. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku penggunaan APD, seperti ketersediaan APD di tempat praktik.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan keterkaitan atau hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih et al., (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p-value 0,006) terhadap perilaku penggunaan APD pada perawat di Ruang Rawat Covid-19

RSUD Kalideres. Kemudian, Penelitian yang dilakukan Munawaroh dan Mindiharto (2023) juga menunjukkan terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD ( $p$ -value  $0,025 < \alpha 0,05$ ).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor penyebab kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua responden yang memiliki pengetahuan yang baik patuh dalam penggunaan APD. Hasil menunjukkan bahwa ada sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan baik akan tetapi masih tidak patuh dalam penggunaan APD yang benar.

Peneliti berasumsi ada faktor lain yang memungkinkan penyebab patuh atau tidak patuhnya seseorang dalam penggunaan APD. Bloom dalam Boby dkk, (2018) menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja (faktor predisposisi) namun dapat dipengaruhi juga oleh faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor pendukung dalam hal ini seperti kondisi lingkungan sedangkan faktor pendorong bisa berupa motivasi diri sendiri untuk menjaga agar tidak tertular oleh penyakit.

### **Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD**

Penelitian yang dilakukan terhadap 63 responden menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan D3 keperawatan mayoritas patuh dalam penggunaan APD yang benar yaitu sejumlah 33 (75%), dan responden dengan pendidikan Ners juga mayoritas patuh dalam penggunaan APD yang benar yaitu sejumlah 11 (25%). Akan tetapi, dari kedua tingkat pendidikan ini masih terdapat sebagian kecil perawat yang tidak patuh, yaitu 12 (63,2%) responden dengan pendidikan D3 keperawatan, dan 7 (36,8%) responden dengan pendidikan Ners.

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan dalam penggunaan APD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak menjamin perawat untuk patuh dalam penggunaan APD sesuai

standar. Hal ini dibuktikan oleh adanya perawat yang tidak patuh dalam penggunaan APD dari kedua tingkat pendidikan tersebut. Perawat dengan latar pendidikan D3 ada yang patuh dan ada yang tidak terhadap penggunaan APD. Perawat dengan tingkat pendidikan Ners juga ada yang patuh dan juga ada yang tidak patuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriani (2019) yang meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja perawat dengan kepatuhan penggunaan APD, dimana hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,365$  dengan kesimpulan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagala (2017) dimana tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan perilaku kepatuhan perawat. Pendidikan merupakan proses formal dari pelatihan seorang intelek dan suatu pengembangan seseorang individu meliputi intelektual, spiritual, moral, kreatif, emosional dan juga kegiatan fisik. Dalam konteks ini, tingkat pendidikan berperan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi kemampuan individu untuk mengubah perilaku mereka karena memberikan pengalaman belajar yang beragam kepada individu. Namun, dalam pekerjaan sebagai perawat, tidak hanya pendidikan formal yang menjadi dasar, tetapi juga penting untuk melengkapi dengan pelatihan dan motivasi yang berasal dari dalam diri perawat untuk meningkatkan tindakan mereka. Selain itu, motivasi juga dapat memunculkan kesadaran dalam diri perawat akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk meningkatkan tingkat keselamatan saat bekerja (Iriani, 2019).

### **Hubungan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD**

Penelitian yang dilakukan pada 63 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden yang patuh dalam penggunaan APD adalah pada perawat yang telah bekerja selama lebih dari 13 tahun, yaitu 17 (38,6%)

dari 44 responden yang patuh dalam penggunaan APD, kemudian 14 (31,8%) responden yang telah bekerja 4-9 tahun, 12 (27,3%) responden yang telah bekerja selama 1-3 tahun, dan 1 (2,3%) yang telah bekerja selama 10-12 tahun. Hasil ini membuktikan bahwa kepatuhan dalam penggunaan APD ada di setiap rentang masa kerja, dan dari hasil tersebut hanya sedikit perawat yang tidak patuh.

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dengan benar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., 2019), dimana pada penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD pada perawat di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan Puji et al., (2017), bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

Penelitian lain menunjukkan adanya perbedaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan masa kerja dan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Iriani (2019), dimana hasil uji statistik dapatkan nilai  $p = 0,017$ , yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masa kerja tidak menjamin perawat untuk patuh atau tidaknya dalam penggunaan APD. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan ada yang menunjukkan terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD, dan ada yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan dalam penggunaan APD.

Peneliti berasumsi bahwa seiring berjalannya waktu, norma dan kebiasaan di tempat kerja dapat berubah. Perawat yang telah bekerja dalam waktu yang lama mungkin

telah membentuk kebiasaan tertentu dalam penggunaan APD, hal ini ditunjukkan dengan mayoritas perawat yang patuh adalah mereka yang telah bekerja selama lebih dari 13 tahun, tetapi perubahan dalam pedoman atau norma yang lebih baru mungkin mempengaruhi kepatuhan mereka. Kemudian, perawat yang lebih lama bekerja mungkin telah menerima berbagai macam pelatihan terkait penggunaan APD di awal karier mereka. Namun, tingkat kesadaran dan pemahaman individu tentang pentingnya APD dapat bervariasi, bahkan setelah beberapa tahun bekerja.

### **Hubungan Pengawasan dengan Kepatuhan Penggunaan APD**

Penelitian yang dilakukan pada 63 responden menunjukkan bahwa dari 63 (100%) responden yang menyatakan mendapat pengawasan dalam penggunaan APD, sebagian besar patuh dalam penggunaan APD, yaitu sejumlah 44 responden (69,8%), dan sebagian kecil tidak patuh yaitu sejumlah 19 responden (30,2%).

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa hasil temuan tidak dapat dilakukan analisis secara statistik, hal ini disebabkan seluruh responden menyatakan mendapatkan pengawasan dalam penggunaan APD, sehingga tidak ada responden yang menyatakan tidak mendapatkan pengawasan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indragiri dan Salihah (2019) menunjukkan hasil penghitungan statistik menggunakan uji chi square dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $p$  value sebesar 0,049 yang berarti ada hubungan antara pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Ariska (2019) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Manik dan Utari (2020), dimana pada penelitiannya tersebut menunjukkan Pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD tidak terdapat hubungan yang bermakna, hasil uji statistik

dengan chi square diperoleh P-value = 0,420  $\geq 0,05$ .

Undang-Undang No 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja menjelaskan bahwa pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu diupayakan dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien, dengan adanya pengawasan dapat mencegah sedini mungkin terjadinya penyimpangan, pemborosan, penyelewengan, hambatan, kesalahan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan dan pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Semakin baik pengawasan yang dilakukan maka semakin tinggi kinerja petugas dalam mengemban suatu pekerjaan sesuai dengan standarnya. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengawasan memberikan efek yang baik terhadap petugas kesehatan dalam menggunakan APD. Walaupun secara statistic tidak didapatkan hasil, akan tetapi, secara klinis menunjukkan perawat yang patuh lebih dominan dari pada perawat yang tidak patuh dalam penggunaan APD. Artinya, semakin tinggi pengawasan yang dilakukan maka semakin patuh perawat dalam menggunakan APD yang standar.

Peneliti berasumsi bahwa pengawasan terhadap penggunaan APD menjadi faktor penting terhadap patuhnya perawat atau petugas kesehatan dalam penggunaan APD, dengan adanya pengawasan perawat akan senantiasa diingatkan untuk selalu menggunakan APD secara tepat manakala perawat sedang lupa ataupun lalai.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapat mampu menjawab hipotesis terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RSUD Agoesdjam Ketapang. Berikut adalah kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan:

Sebagian besar responden pada

rentang usia 26-35 tahun (Dewasa awal, kategori usia menurut DepKes RI 2009) dan jenis kelamin perempuan.

Sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang APD adalah baik, tingkat pendidikan D3 Keperawatan, masa kerja  $\geq 13$  tahun, ada pengawasan penggunaan APD, ketersediaan APD lengkap, dan mayoritas responden patuh dalam penggunaan APD.

Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di RSUD Agoesdjam Ketapang.

Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di RSUD Agoesdjam Ketapang.

Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di RSUD Agoesdjam Ketapang.

Tidak ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di RSUD Agoesdjam Ketapang.

Tidak ada hubungan antara kelengkapan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di RSUD Agoesdjam Ketapang.

## SARAN

Rumah Sakit perlu mengadakan penyegaran atau pelatihan tentang update penggunaan APD yang standar dan memberikan pemahaman pada perawat yang masih lalai dalam penggunaan APD, khususnya di ruang IGD. Perawat perlu aktif mencari sumber-sumber terupdate terkait pelaksanaan terkini terkait kepatuhan penggunaan APD. Penelitian ini hanya sekedar penelitian survei dimana peneliti hanya menilai melalui lembar observasi, harapan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk memvalidasi hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Asemahagn, M. A. (2020). Factors determining the knowledge and prevention practice of healthcare workers

- towards COVID-19 in Amhara region, Ethiopia: a cross-sectional survey. *Tropical Medicine and Health*, 48(1), 1–11.
- Astuti, T. P., Wahyuni, I., & Jayanti, S. (2019). Hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap dan pengawasan dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada petugas laundry (Studi di RS. X Provinsi Lampung). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(3), 39–46.
- Iriani, R. (2019). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Masa Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(22), 21–27.
- Khasanah, A. U., Kurniawan, W. E., & Ulfah, M. (2023). GAMBARAN KARAKTERISTIK PERAWAT DALAM KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) SESUAI STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP) DI RS PRISCILLA MEDICALCENTER. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 644–654.
- Munawaroh, D., & Mindiharto, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Art Glass di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 122–129.
- Nurbeti, M., Prabowo, E. A., Faris, M., & Ismoyowati, R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Staf Rumah Sakit Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Secara Rasional Di Masa Pandemi Covid-19. *The Journal of Hospital Accreditation*, 3(2), 96–100.
- Pertiwiwati, E., & Rizany, I. (2016). Peran educator perawat dengan pelaksanaan discharge planning pada pasien di Ruang Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 4(2), 82–87.
- Puji, A. D., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja rekanan (PT. X) Di Pt Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 20–31.
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiyah, Z. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat Kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat Pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(1), 800–808.
- Rezal, M. K., Setiawan, H., & Rizany, I. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSD Idaman Kota Banjarbaru. *Nerspedia*, 5(1), 1–12.
- Sayuti, M., Al-Muqsith, A.-M., & Nashirah, A. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa yang Melakukan Praktikum Anatomi di Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(2), 34–49.
- Setianingsih, A., Santosa, B., & Setiawan, A. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Persepsi dan Kenyamanan Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 184–194.
- Setiawan, A., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di Galangan Kapal Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(1), 433–439.
- Setiawan, H., Hartiti, T., & Rof'i'i, M. (2018). Supervisi Klinis Model Proctor dalam Peningkatan Kualitas Perawatan Selama Prosedur Intravena. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 6(2), 123–133.
- Sudarmo, S., Helmi, Z. N., & Marlinae, L. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 88–95.
- Utami, N. (2020). *Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin Tahun 2020*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Wahyuni, W. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Ruang Sindur Dan Akasia RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. *HUBUNGAN PENGETAHUAN*

DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA RUANG SINDUR DAN AKASIA RSUD SULTAN IMANUDDIN PANGKALAN BUN KALIMANTAN TENGAH.

Wasty, I., Doda, V., & Nelwan, J. E. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Di Rumah Sakit: Systematic Review. *Kesmas*, 10(2), 117–122.